

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selama kehamilan tubuh mempersiapkan payudara untuk memproduksi Air Susu Ibu (ASI). ASI merupakan satu-satunya makanan yang telah disiapkan untuk calon bayi saat ibu masa kehamilan. Selama kehamilan payudara ibu akan mengalami perubahan untuk menyiapkan produksi ASI. Perawatan payudara diperlukan pada masa kehamilan sehingga payudara dapat segera berfungsi dengan baik segera setelah bayi lahir (Sandy 2016). Perawatan payudara adalah salah satu upaya yang penting yang harus diperhatikan dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Hal ini karena payudara satu-satunya penghasil ASI yang merupakan makanan bayi baru lahir sehingga dilakukan sedini mungkin. Tetapi pada kenyataannya banyak ibu hamil mengabaikan perawatan payudara. Ini dikarenakan ibu malas atau sesungguhnya ibu belum mengetahui manfaatnya.

Pengetahuan dan sikap ibu hamil terhadap perawatan payudara sangat menunjang ibu setelah bersalin, sehingga dapat memberikan ASI eksklusif pada bayi. Perawatan payudara sendiri bertujuan untuk memelihara kebersihan payudara, melenturkan puting susu, mengurangi risiko lecet saat menyusui, merangsang produksi ASI, dan mencegah penyumbatan pada payudara. (Febriyanti and Sugiartini 2021). Kesulitan yang dapat timbul selama proses

laktasi yaitu puting yang lecet, puting yang masuk ke dalam, mastitis infeksi dan laktasi yang tidak memudahinya karena banyak sekali masalah yang dapat timbul selama proses menyusui, maka perlu dilakukan perawatan antenatal yang baik karena Air Susu Ibu berperan penting untuk membuat bayi sehat dan kuat. (Zaitun, Salamah, and Ajirna 2022).

Pada tahun 2015 UNICEF menyebutkan bukti ilmiah yang dikeluarkan oleh jurnal *Pediatrics*. Terungkap data di dunia ibu menyusui mengalami masalah menyusui sekitar 17.230.142 juta jiwa yang terdiri dari puting lecet 56,4%, bendungan payudara 36,12%, dan mastitis 7,5%. Perawatan payudara sebaiknya dilakukan sejak selama masa akhir – akhir kehamilan, terutama kehamilan bulan ketujuh. Selama masa menyusui sebaiknya payudara harus selalu dibersihkan dengan air bersih. Perawatan payudara dapat dilakukan oleh ibu secara mandiri. (Endarwati 2019).

Permasalahannya banyak ibu hamil tidak mengetahui cara merawat payudara sejak sebelum masa menyusui dengan benar. Pengetahuan tersebut antara lain terkait dengan lama pemberian ASI dan bendungan ASI. Kurangnya pengetahuan tersebut mengakibatkan ibu hamil tidak menyadari pentingnya perawatan payudara dan pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayinya. Dengan pemberian edukasi dan pelatihan pada ibu hamil dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan terkait perawatan payudara dan ASI eksklusif. Pengetahuan memberikan pengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif. (Nurriszka and Wenny 2020). Rendahnya cakupan ASI Eksklusif tentu dilatarbelakangi oleh

berbagai faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya pengetahuan dan sikap ibu mengenai ASI eksklusif dan faktor eksternal meliputi kurangnya dukungan keluarga, masyarakat, petugas kesehatan maupun pemerintah, gencarnya promosi susu formula, faktor sosial budaya serta kurangnya ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan ibu dan anak. Praktek ASI mengalami kegagalan diakibatkan pemberian makanan prelakteal, memberikan tambahan susu formula karena ASI tidak keluar, menghentikan pemberian ASI karena ibu atau bayi sakit serta ingin mencoba susu formula, serta salah satu faktor predisposisi kegagalan ASI adalah karena pengetahuan dan pengalaman ibu yang kurang. Selain itu, kurangnya dukungan keluarga dan pengaruh media massa mengenai iklan susu formula bayi turut memengaruhi ibu tidak memberikan ASI. (Marlina et al. 2023).

ASI eksklusif masih menjadi masalah di dunia yaitu 136,7 juta bayi yang dilahirkan dan 32,6% mendapat ASI eksklusif pada 6 bulan pertama. Di Benua Eropa, cakupan ASI eksklusif hanya sebesar 20%. Di Benua Asia belum mencapai 50% dengan terbanyak di Asia Selatan sebesar 44% dan disusul dengan Asia Pasifik sebesar 43%. ASI Eksklusif dapat menekan angka kematian bayi di Indonesia. UNICEF menyatakan bahwa 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia setiap tahun bisa dicegah melalui pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan sejak segera kelahirannya tanpa memberikan makanan dan minuman tambahan pada bayi. (Marlina et al. 2023). Pemerintah indonesia juga mendukung terhadap pemberian ASI Eksklusif yaitu dengan di

keluarkannya Peraturan Pemerintah No.33 tahun 2012 tentang pemberian ASI Eksklusif adalah ASI yang hanya diberikan kepada bayi sejak lahir selama enam bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain kecuali obat, vitamin dan mineral. (Zaitun, Salamah, and Dewi 2022).

Cakupan ASI eksklusif di dunia tahun 2021 hanya mencapai 40% hal tersebut lebih rendah dari target MDG's yaitu 80%. Berdasarkan data World Breastfeeding Trends Initiative (WBTI) mencatat hanya 27,5% ibu yang memberikan ASI eksklusif, sehingga Indonesia menempati peringkat 49 dari 51 negara. Padahal target global peningkatan pemberian ASI eksklusif hingga 50% pada tahun 2025 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2021). (Noviyana 2022).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2021, hanya 52,5 persen atau setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia atau menurun 12 persen dari angka di tahun 2019. Angka inisiasi menyusui dini (IMD) juga turun dari 58,2 persen pada tahun 2019 menjadi 48,6 persen pada tahun 2021. Capaian indikator persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif sudah memenuhi target tahun 2020, yaitu sebesar 40%. Berdasarkan distribusi provinsi, sebanyak 32 provinsi telah mencapai target yang diharapkan dan masih terdapat 2 provinsi yang tidak mencapai target, yaitu Papua Barat (34%) dan Maluku (37,2%) sementara provinsi dengan capaian tertinggi adalah Nusa Tenggara Barat (87,3%) sementara Yogyakarta yaitu (78,93%). (Nurriska and Wenny 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari 2016. Sebagian besar responden atau 17 responden (35,4%) dengan tingkat pendidikan SMA memiliki pengetahuan yang cukup dan sebagian kecil responden atau 1 responden (2,1%) dengan tingkat pendidikan SD memiliki pengetahuan yang kurang tentang perawatan payudara dan sebagian besar responden atau 38 responden (79,2%) yang tidak bekerja memiliki pengetahuan yang baik dan sebagian kecil responden atau 1 responden (2,1%) yang bekerja memiliki pengetahuan yang baik tentang perawatan payudara.

Berdasarkan hasil penelitian menurut Sumiati tahun 2017. Dari 36 Ibu nifas 91,67 % menyatakan tidak melakukan perawatan pada masa kehamilan , 8,33% menyatakan melakukan perawatan payudara pada masa kehamilan. Dari 36 Ibu nifas yang melakukan perawatan payudara 66,67% yang ASI nya lancar dan 33,33% yang ASI nya tidak lancar.

Hasil penelitian menurut Lubis tahun 2022 Yang dilakukan pada 40 responden diperoleh bahwa gambaran pengetahuan ibu hamil tentang perawatan payudara berdasarkan berpengetahuan baik sebanyak 22 orang (55,0%), berpengetahuan cukup sebanyak 11 orang(27,5%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 7 orang (17,5%).

Dari uraian beberapa hasil penelitian diatas, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil tentang perawatan payudara yang terfokus pada ibu hamil trimester 3 guna menghindari

timbulnya masalah pada saat menyusui dimana pada penelitian sebelumnya meneliti pengetahuan ibu hamil di semua trimester.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masalah pada saat menyusui dapat dicegah dengan melakukan perawatan payudara yang baik dan benar. Dan berdasarkan studi pendahuluan yang telah saya lakukan bahwasanya di PMB Supiyah belum pernah dilakukan penelitian sehingga peneliti memutuskan untuk mengambil tempat penelitian di PMB Supiyah dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Perawatan Payudara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian data UNICEF pada tahun 2015 ibu menyusui mengalami masalah menyusui sekitar 17.230.142 juta jiwa yang terdiri dari puting lecet 56,4%, bendungan payudara 36,12%, dan mastitis 7,5%. Kesulitan yang dapat timbul selama proses laktasi yaitu puting yang lecet, puting yang masuk ke dalam, mastitis infeksi dan laktasi yang tidak memadai oleh karena banyak sekali masalah yang dapat timbul selama proses menyusui, maka perlu dilakukan perawatan antenatal yang baik karena Air Susu Ibu berperan penting untuk membuat bayi sehat dan kuat. (Zaitun, Salamah, and Ajirna 2022).

Permasalahannya banyak ibu hamil tidak mengetahui cara merawat payudara sejak sebelum masa menyusui dengan benar. Pengetahuan tersebut antara lain terkait dengan lama pemberian ASI dan bendungan ASI. Kurangnya pengetahuan tersebut mengakibatkan ibu hamil tidak menyadari pentingnya

perawatan payudara dan pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayinya. Dengan pemberian edukasi dan pelatihan pada ibu hamil dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan terkait perawatan payudara dan ASI eksklusif. Pengetahuan memberikan pengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif. (Nurriska and Wenny 2020).

Rendahnya cakupan ASI Eksklusif tentu dilatarbelakangi oleh berbagai faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya pengetahuan dan sikap ibu mengenai ASI eksklusif dan faktor eksternal meliputi kurangnya dukungan keluarga, masyarakat, petugas kesehatan maupun pemerintah, gencarnya promosi susu formula, faktor sosial budaya serta kurangnya ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan ibu dan anak. Sehingga salah satu faktor predisposisi kegagalan ASI adalah karena pengetahuan dan pengalaman ibu yang kurang. Selain itu, kurangnya dukungan keluarga dan pengaruh media massa mengenai iklan susu formula bayi turut memengaruhi ibu tidak memberikan ASI. (Marlina et al. 2023).

Maka dari itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Perawatan Payudara di PMB Supiyah tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil tentang perawatan payudara di PMB Supiyah tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik ibu hamil berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, dan gravida di PMB Supiyah.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu hamil tentang perawatan payudara berdasarkan karakteristik meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, dan gravida di PMB Supiyah.
- c. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu hamil tentang perawatan payudara di PMB Supiyah.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebatas upaya promotif dan preventif yaitu membahas gambaran tingkat pengetahuan Ibu Hamil Tentang Perawatan payudara di PMB Supiyah tahun 2023.

E. Manfaat Penelitian

1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan sebagai data dasar dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Perawatan Payudara.

2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pegawai PMB Supiyah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi data kepada PMB Supiyah mengenai tingkat pengetahuan Ibu Hamil tentang Perawatan Payudara di wilayah kerjanya, sehingga dapat membuat program mengatasi permasalahan terkait.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penulisan laporan tugas akhir nantinya.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Penulis	Judul Penelitian	Jenis/ Metode Penelitian	Subjek Penelitian	Teknik Pengambilan Sampel	Hasil Penelitian
Desi Mayang Sari (2016)	Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Perawatan Payudara di Wilayah Kerja Puskesmas Mekar Kota Kendari tahun 2016	Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan survey deskriptif	seluruh ibu hamil yang berkunjung di Puskesmas Mekar Kota Kendari untuk memeriksakan kehamilannya, yang berjumlah 93 ibu hamil, jumlah ibu hamil dengan usia kandungan ≥ 24 minggu (± 6 bulan) yaitu berjumlah 48 orang	Teknik pengambilan sampel secara total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan mengumpulkan data primer	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar responden atau 17 responden (35,4%) dengan tingkat pendidikan SMA memiliki pengetahuan yang cukup dan sebagian kecil responden atau 1 responden (2,1%) dengan tingkat pendidikan SD memiliki pengetahuan yang kurang tentang perawatan payudara dan sebagian besar responden atau 38 responden (79,2%) yang tidak bekerja memiliki pengetahuan yang baik dan sebagian kecil responden atau 1 responden (2,1%) yang bekerja memiliki pengetahuan yang baik tentang perawatan payudara.
Sumiati (2017)	Hubungan perawatan payudara pada masa kehamilan dengan pengeluaran ASI pada ibu di ruang nifas di RSUD Dewi Sartika tahun 2017	Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional	Semua Ibu nifas yang berada di ruang nifas RSUD Dewi Sartika pada periode Januari tahun 2017 berjumlah 144 Ibu nifas	sampel penelitian diambil secara accidental sampling berjumlah 36 Ibu nifas. Data di kumpulkan adalah data primer dengan menggunakan kuisisioner	Dari 36 Ibu nifas 91,67 % menyatakan tidak melakukan perawatan pada masa kehamilan ,8,33 % menyatakan melakukan perawatan payudara pada masa kehamilan. Dari 36 Ibu nifas yang melakukan perawatan payudara 66,67% yang ASI nya lancar dan 33,33% yang ASI nya tidak lancar. Hasil uji statistik menggunakan chi square test untuk melihat hubungan antara perawatan payudara pada masa kehamilan dengan pengeluaran ASI, di peroleh $\chi^2 = > 2$ tabel, di mana peroleh χ^2 hitung = 6,65 > 2 tabel = 3,481 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara perawatan payudara pada masa hamil dengan pengeluaran ASI.
Diah Angger Wati Lubis (2022)	Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil tentang Perawatan Payudara di Puskesmas Batunadua Tahun 2022	Penelitian ini bersifat deskriptif dengan desain penelitian cross sectional	seluruh ibu hamil yang berkunjung di Puskesmas Batunadua Kecamatan Padangsindimpuan Batunadua untuk memeriksakan kehamilannya	Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling dengan jumlah sampel 40 orang.	Hasil penelitian yang dilakukan pada 40 responden diperoleh bahwa gambaran pengetahuan ibu hamil tentang perawatan payudara berdasarkan berpengetahuan baik sebanyak 22 orang (55,0%), berpengetahuan cukup sebanyak 11 orang (27,5%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 7 orang (17,5%).